




Research Article

Filosofi Saudagar sebagai Landasan Pendidikan Islam yang Efektif dan Efisien

Edi Sugianto¹, Abdul Hamid Arribathi², Suryan widati³

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: edi.sugianto@uinjkt.ac.id 
2. Magister Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Raharja, Indonesia
E-mail: abdulhamid@raharja.info
3. Politeknik Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: suryan.widati@polinema.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026

Revised : February 27, 2026

Accepted : March 12, 2026

Available online : April 06, 2026

How to Cite: Edi Sugianto, Abdul Hamid Arribathi and Suryan widati. (2026) "The Merchant's Philosophy as the Foundation for Effective and Efficient Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 362-375. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3048.

The Merchant's Philosophy as the Foundation for Effective and Efficient Islamic Education

Abstract. Effective and efficient Islamic education is evidenced by the success of Islamic da'wah in the 18th century, namely with the establishment of the Islamic kingdom in Indonesia. For that, it needs to be excavated. The purpose of this research is to prove by obtaining an overview and explanation that the merchant philosophy is able to color and make a blueprint for Islamic education in Indonesia, where the era began, merchants succeeded in carrying out Islamic da'wah which was the initial form of Islamic education based on determination, imitating the Prophet as a da'wah command from Allah,

and competing in goodness (*fastabikul khairat*). This research is a qualitative-discipitive type. The methods used are literature review and historical-philosophical analysis. Literature review is carried out by collecting and analyzing concepts about educational goals (general and Islamic), effective and efficient meanings, and merchant philosophy. Historical Analysis is used to review the history of the spread of Islam in the archipelago by merchants as an early form of successful Islamic education, as well as the role of merchants in the establishment and development of Islamic organizations such as Muhammadiyah and NU. The findings in this study are that the philosophy of merchants of that era is the forerunner and foundation of effective and efficient Islamic education. The impact of this research is that the study of history needs to be echoed so that the optimism of building Islamic education continues to burn so that it is felt by the present and future generations.

Keywords: Merchant Philosophy, Foundations of Education, Islamic Education

Abstrak. Pendidikan Islam yang efektif dan efisien dibuktikan dengan berhasilnya dakwah Islam di era abad ke-18 yaitu dengan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia. Untuk itu, perlu digali Tujuan penelitian ini untuk membuktikan dengan memperoleh gambaran dan penjelasan bahwa fiosaifi saudagar mampu mewarnai dan membuat cetak biru pendidikan Islam di Indonesia, dimana era tersebut, para saudagar berhasil melakukan dakwah Islam yang merupakan bentuk awal pendidikan Islam dengan berlandaskan pada tekad, meneladani Rasul sebagai perintah dakwah dari Allah, dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabikul khairat*). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif-diskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature review*) dan analisis historis-filosofis. Kajian Literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis konsep-konsep tentang tujuan pendidikan (umum dan Islam), makna efektif dan efisien, serta filosofi saudagar. Analisis Historis digunakan untuk meninjau kembali sejarah penyebaran Islam di Nusantara oleh para saudagar sebagai bentuk awal pendidikan Islam yang berhasil, serta peran saudagar dalam pendirian dan pengembangan organisasi Islam. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi saudagar era tersebut merupakan cikal bakal dan merupakan landasan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Impact penelitian ini bahwa kajian sejarah perlu terus digaungkan agar optimis membangun pendidikan Islam terus membara sehingga dirasakan oleh generasi sekarang dan masa yang akan datang.

Keywords: Filosofi Saudagar, Landasan Pendidikan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Saudagar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar (pedagang besar). Saudagar pada zaman dahulu sebelum kemerdekaan, merujuk pada orang yang memiliki kuasa karena kelebihan materi yang dimiliki sehingga bisa disandingkan pada taraf bangsawan. Saudagar adalah profesi yang muncul dari aktivitas perdagangan. Strategi penyebaran agama Islam pada saat itu adalah melalui perdagangan yang dilakukan oleh para saudagar dari Arab, Gujarat, dan Persia. Seiring dengan semakin pecahnya Kekhalifahan Bani Abbasiyah, selanjutnya estafet penyebaran Islam lewat saudagar Islam yang berulang melakukan berpergian serta singgah di kepulauan Indonesia (Marti Widiya¹, 2023).

Pada zaman kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit diwarnai dengan riuhnya armada dagang yang melakukan pelayaran ke berbagai tempat yang jauh. Sriwijaya juga diidentifikasi sebagai kerajaan bahari di Pulau Sumatera. Sejarah mencatat, di sana berdiri lembaga pendidikan level dunia yang mempunyai jaringan

luar biasa. Disebut dalam buku *Mulasarvativadaejasatakarman* karangan I-Tsing atau Yi jing seorang biksu tiongkok yang pernah datang ke Sriwijaya (Rurit, B., 2020).

Demikian pula dalam catatan Tomi Pires, di ujung Sumatera berdiri kerajaan Islam Samudera Pasai yang didirikan oleh Sultan Malik As-Saleh. Ibnu Bathutah dalam kitab *Rihlah ila Masyriq* atau pengembaraan ke Timur, menyatakan pemeluk Islam di kerajaan ini bermazhab Syafii yang memiliki kawasan inti kerajaan dan terdapat Masjid berdekatan dengan Pasar. Tempat dimana terselenggara kegiatan belajar mengajar sekaligus berniaga (Rurit, B., 2020).

Perniagaan yang dilakukan pada masa itu, dikarenakan adanya komoditas berupa rempah-rempah yang mendorong berkembangnya armada laut kerajaan saat itu. Perniagaan ini menjadi jalan masuknya Agama Islam di Nusantara yang diikuti munculnya kerajaan Islam, seperti Demak dan Mataram. Paham keagamaan Islam yang disampiakan para saudagar mampu menjadi harmoni oleh sebagian oleh rakyat Nusantara kala itu. Mereka membawa semangat persaudagaran dan berbagi ilmu dan informasi termasuk ajaran Islam. Perangai yang dilakukan para saudagar yang berperan sebagai pedagang merupakan wujud dari “tidak ada paksaan dalam agama”. Semangat inilah yang menjadi landasan bagi para saudagar mampu merebut hati para penguasa kerajaan di nusantara saat itu. Singkatnya mereka menetap dan menikahi perempuan pribumi dengan membuat perkampungan Di antaranya di tepi pantai Aceh, pantai Sumatera Barat, pantai Jawa Utara (Rurit, B., 2020).

Kemampuan beradaptasi dan komunikasi yang baik para saudagar kaya mampu menembus jantung kekuasaan lingkaran istana. Bahkan ada saudagar yang diangkat menjadi anggota perutusan Sang Aji (Raja) Brunei hingga turut mendirikan Kerajaan Janggala, Daha, Singasari, Kediri, dan Majapahit (Rurit, B., 2020). Pada gilirannya saudagar Islam tersebut mampu membentuk komunitas muslim termasuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang saat itu, masih didominasi pada pendidikan agama.

Saudagar pada masa itu bukan semata menjalankan perdagangan, namun juga melakukan muamalah berbasis semata-mata demi syiar agama Islam di nusantara, yang hidup di masa merkantilisme sekitar abad ke-18 (MOHD SHAZWAN Mokhtar MUHAMMAD ASLAH Akmal Azmi MOHD Samsudin, 2017).

Peran suadagar dalam mengembangkan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis, hal ini sejalan dengan peran pentingnya dalam membangun perekonomian, sehingga mereka mampu membangun pilar-pilar ekonomi dengan ber azaskan ke islaman, sehingga dengan membangun perekonomian secara islam maka sendi-sendi Pendidikan Islam secara otomatis akan terbangun secara kokoh, menyeluruh dan berkesinambungan.

Syiar agama Islam yang dibawa para saudagar pada saat itu sangat memenuhi kaidah efektif dan efisien. Namun demikian, belum banyak dikaji dan dipublikasikan dalam karya ilmiah.

Untuk itu penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Apa yang menjadi alasan sehingga para saudagar saat itu, tidak hanya berdagang tapi juga menyebarkan agama Islam. Tema tentang efisiensi, sangat tepat apabila dilekatkan pada upaya para saudagar saat itu, sebab dengan pengalaman yang dimiliki, mereka terbiasa melakukan kalkulasi baik secara ekonomi maupun secara sosial budaya. Kalkulasi

ekonomi, sosial dan budaya yang matang membuat syiar agama Islam berhasil tumbuh subur di Indonesia. Syiar agama inilah yang menjadi cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Tak jarang, para saudagar itu akhirnya memutuskan untuk menetap di Indonesia dan meninggalkan perniagaan untuk berdakwah. Alasan ekonomi tak lagi bisa membendung keinginan mencapai hal yang lebih mulia.

LANDASAN TEORI

A. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam yang efektif dan efisien tak akan bisa dirumuskan tanpa dipahami lebih dahulu tujuan dari pendidikan. Tahap pertama untuk mengeksplorasi praktik dan teori pendidikan Islam yang efektif dan efisien adalah dengan merumuskan tujuan pendidikan. Ada tiga paham pemikiran pendidikan, meliputi: (1) Konvensional (konservatif); (2) Religius-Rasional; (3) Pragmatis (Mufti Al Umam, 2024). Tokoh pendidikan muslim pada masa lalu cenderung pada aliran pertama dan kedua. Aliran pemikiran pendidikan ini sangat menentukan tujuan dari pendidikan itu sendiri pada masa itu.

Tujuan Pendidikan secara umum antara lain menurut UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* (C Priscilla, 2021). Pendidikan diarahkan pada upaya agar peserta didik mampu belajar untuk mengetahui, mampu melakukan sesuatu, mampu menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen: (1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". (2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (MH Mansyur, 2020).

Hal ini juga sejalan yang tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas atau Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan poin penting dari pendidikan nasional adalah: menuju manusia yang cerdas, bermartabat, memberi ruang berkembangnya peserta didik, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kreatifitas yang tinggi, memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, demokratis dan bertanggungjawab (M Ramli, 2021). Sementara itu, uraian yang hampir sama disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan paparan bahwa pendidikan merupakan upaya dengan maksud memberikan bimbingan dalam hidup demi tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (DA Sholihah, 2021). Tujuan pendidikan secara umum di atas tampak sangat ideal dan selaras antara satu dengan yang lain.

Tabel 1 Tujuan dan kata kunci Pendidikan

Menurut	Tujuan	Dasar	Kata Kunci
Ki hajar Dewantara	adalah usaha kebu- dayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tum- buhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin	Filsafat Jawa	Budaya Kemajuan hidup lahir dan batin
UUD 1945	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa - memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia 	UU	Iman dan takwa Ahlak mulia Cerdas
UU Sisdiknas	mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab	UU	Bermartabat Mengembangkan potensi Beriman dan bertakwa Berkahlaq mulia bertanggung jawab
Unesco	(1) <i>learning to Know</i> , (2) <i>learning to do</i> (3) <i>learning to be</i> , dan (4) <i>learning to live together</i>	Teori pendidikan modern	-

Tujuan pendidikan secara umum sangat holistik, dan luhur, mencakup aspek jasmani, rohani dan tampak ideal untuk menciptakan manusia yang unggul (Ali, 2016). Namun demikian, kondisi masyarakat dan geografis serta sosial budaya di Indonesia yang beragam, membuat tujuan di atas sulit dicapai tanpa kebulatan tekad.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu tokoh pendidikan Islam Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berorientasi ukhrawi namun juga duniawi. dimana dituntut untuk mampu membentuk manusia yang mampu melaksanakan perintah Allah SWT serta sanggup menghadapi segala tantangan zaman (Yayat Hidayat, 2019). Adapun Imam al-Ghozali menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah

membentuk manusia untuk menjadi insan yang sempurna dunia-akhirat, dimana ia mencapainya melalui ilmu dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia serta mampu mendekatkan diri pada sang Khaliq Allah SWT (S Fatimah, SU Hani, 2023).

Tujuan pendidikan Islam menurut dua ahli di atas memiliki kesamaan yaitu fokus utama dan pertama adalah pada dimensi ukhrawi atau akhirat. Kemudian, dirumuskan tujuan yang berdimensi fisik keduniaan. Tujuan pendidikan yang bersifat holistik dan menyeluruh perlu untuk terus digaungkan untuk menciptakan pendidikan Islam yang dibutuhkan saat ini dan di masa yang akan datang.

C. Filosofi Saudagar Islam

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh kaum saudagar, yaitu saudagar batik. Akibatnya, Islam yang dibawa Muhammadiyah berwajah ramah. Islam yang *rahmatan lil'alam*. Maksudnya, Islam yang mampu mengajak umatnya menciptakan kehidupan yang lebih baik, bagi manusia maupun seluruh alam. Filosofi saudagar ini juga yang membuat Muhammadiyah semakin berkembang.

Seorang saudagar yang disentuh jiwa sosialnya, menjadikan materi yang dia dapat sebagai bekal untuk beribadah. Menarik sedekah dari orang kaya seharusnya akan lebih mudah dibandingkan dengan menarik sedekah dari orang yang tidak punya. Banyak saudagar yang bergabung dengan persyarikatan dimulai dengan mendirikan Amal Usaha. Di tangan para saudagar ini, Amal Usaha yang berdiri tidak hanya bermisi sosial tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan materi. Tujuan pendirian Muhammadiyah dengan amal usaha-nya dilatarbelakangi tujuan untuk meredam gerakan kolonialisasi Belanda menyebarkan ideologinya (YY Telaumbanua, 2025).

Fokus kembali pada upaya ekonomi ini menjadi isu/tema utama hasil Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Jogjakarta pada bulan Juli 2010. Para pimpinan sadar, Muhammadiyah, dan juga Aisyiyah menjadi besar seperti sekarang ini karena peran besar dari para saudagar. Berbagai masalah yang menghadang Organisasi ini di era sekarang, dikarenakan, semakin sedikitnya jumlah saudagar dalam persyarikatan (I Hakim, 2022). "Saudagar itu adalah orang yang banyak akal. Kenapa? Ya karena dia harus mengurus sendiri usahanya, disamping juga harus menjalin hubungan baik dengan banyak orang. Termasuk menghindari konflik, bersikap jujur dan amanah, dan cerdas melihat dan memanfaatkan peluang. Nilai-nilai inilah sebenarnya yang kita butuhkan untuk mengembangkan suatu organisasi" (Yusuf Kala, 2022).

Beberapa daerah yang pimpinannya berasal dari kaum saudagar, umumnya mampu menjalankan berbagai program dan memajukan persyarikatan. Materi yang dia kumpulkan semata-mata untuk berjuang di jalan Allah. Saudagar seperti inilah sebenarnya yang akan dimunculkan oleh persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah: "Seperti Pengurus Daerah Aisyiyah (PDA) Ponorogo itu, mereka unggul dalam bidang ekonomi. Anggotanya kebanyakan memang pedagang, bukan pegawai negeri seperti yang mendominasi di Malang ini. Banyak Amal Usaha mereka yang menguntungkan dan besar. Akibatnya, Aisyiyah disana maju" (Ibu RF -Manuskrip 5).

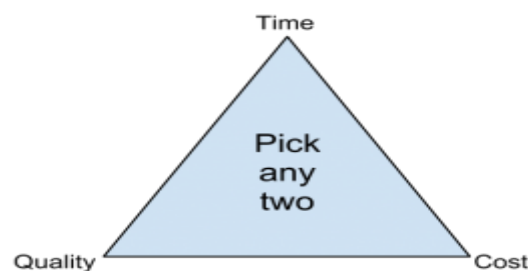
Pengajian di level pimpinan dan anggota antara lain diisi dengan materi penggalan potensi ekonomi umat. Serangkaian acara yang digelar bertujuan membangkitkan kembali jiwa saudagar dalam anggota persyarikatan. Beberapa

saudagar muslim anggota Muhammadiyah diundang, untuk memberikan motivasi kepada anggota, yang intinya menyatakan, berbagai upaya ekonomi itu penting diterapkan dalam organisasi modern seperti Muhammadiyah. Menjadi saudagar itu bukanlah dosa, tetapi sebagai upaya ibadah juga. Bahkan Nabi Muhammad Saw, sebelum menjadi Rasul adalah seorang pedagang. Muhammadiyah yang berarti pengikut Muhammad seharusnya mengikuti jalan hidup Nabi sebagai pedagang atau saudagar yang jujur (AB Yahya, 2020). Hal ini selaras dengan sejarah Muhammadiyah yang juga didirikan oleh pada saudagar.

1. Makna Efektif

Kata “efektif” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil, manjur, tepat. *Effectiveness* (efektivenes): keefektifan, kemanjuran; ketepatan. Efektif hanya bisa dirumuskan apabila ada tujuan yang jelas (Amiruddin, 2022). Pendidikan Islam yang Efektif adalah pendidikan Islam yang berhasil menjadikan manusia yang berorientasi akhirat dalam setiap kehidupannya. Tanpa meninggalkan urusan duniawi. Sedangkan Efisien menurut The Liang Gie, diartikan sebagai suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Efisiensi bisa diartikan kemampuan mengelola sumber daya dengan tepat waktu dan tepat biaya (The Liang Gie, 2001). Konsep efisien dan efektif dalam dunia terkini adalah ketika memenuhi konsep *Quality Triange* atau segitiga kualitas. Ketika sesuatu tujuan menghadapi tekanan, maka wajib untuk memilih 2 dari 3 indikator yaitu, waktu, biaya dan kualitas.

Gambar 1 Segitiga Kualitas



Sumber: Loudon, 2015

Konsep modern kualitas di atas tidak hanya bisa diterapkan di kondisi terkini. tapi juga bisa digunakan untuk membuat analisa mengenai gerakan dakwah pata saudagar sebagai upaya menciptakan pendidikan Islam yang efektif dan efisien.

2. Landasan Filosofi Saudagar untuk Pendidikan Islam

Terdapat tiga hal yang bisa dijadikan alasan mengenai alasan filosofis berhasilnya dakwah Islam sekaligus pendidikan Islam yakni: 1) Tekad untuk Meneladani Rasul, 2) Sarana dakwah, 3) Prinsip *Fastabikhul Khairat*.

1) Tekad untuk Meneladani Rasul

Saudagar yang memiliki keunggulan ekonomi pada umumnya memiliki keunggulan ilmu Agama. Akibat dari perniagaan pada jaman dahulu menghadapi banyak kesulitan terkait batasan geografis dan perbedaan budaya. Tradisi melakukan perniagaan hanya dilakukan oleh mereka yang secara modal sudah kuat dan memiliki jaringan kepercayaan. Oleh karena

itu, landasan akhlak sangat penting dalam proses perniagaan yang dilakukan oleh saudagar.

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS Al-Ahzab:21)

Pada diri Rasul dan keluarga besar beliau, telah ada suri tauladan tentang kejujuran dan ketokohan yang diwarisi secara turun temurun. Karena kejujuran diri Muhammad waktu muda, membuat sosok saudagar perempuan menjadikan beliau pendamping hidup. Saudagar yang melakukan dakwah dalam perniagaannya, pada dasarnya dalam upaya meneladani kehidupan Rasul yang juga seorang yang melakukan perniagaan dan menjadikan profesi saudagar untuk memberi contoh kepada umat pentingnya sikap amanah dan menjaga kepercayaan meski saat itu belum mendapat perintah ke-nabian. Adapun diantara salah satu ayat Al-Qur'an yang menekankan perniagaan secara halal tertuang dalam surat An-Nisa ayat 29. Dari ayat tersebut mencerminkan alasan mengapa para saudagar seakligus pendidik masyarakat Indonesia melakukan dakwah, diantaranya guna memenuhi perintah Allah dan meneladani Rasul SAW.

2) Sarana Dakwah

“Siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”. (HR. Muslim no. 1893)

Saudagar melakukan syiar agama Islam saat berniaga juga dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menteladi Rasulullah SAW. Secara etimologi kata dakwah berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u*, yang memiliki kandungan makna panggilan, seruan, atau ajakan. Dengan demikian terminologi dakwah dapat disimpulkan merupakan suatu aktivitas kebajikan yang berisi ajakan agar manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak luhur dan mulia.

Dakwah juga merupakan kewajiban bagi umat Islam, walaupun dalam hal ada dua pendapat; pertama ulama menetapkan hukum menyampaikan dakwah fardu 'ain dengan landasan surat Ali Imran: 104, dimana kata *minkum* diinterpretasikan dengan makna sebagian, sehingga dakwah dimaknai sebagai fardu kifayah. Sedangkan sebagian lagi menetapkan dakwah sebagai fardlu kifayah (kewajiban kolektif).

Menjadi saudagar pada dasarnya dalam upaya mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kemakmuran saudagar tidak ada artinya tanpa adanya masyarakat yang baik. Oleh karena itu, dakwah saudagar ini membuat Islam semakin diminati dan menjadi jalan hidup sebagian besar masyarakat di daerah pesisir (daerah perniagaan).

3) Prinsip *Fastabikul Khairat*

Perniagaan yang dilakukan oleh para saudagar dilakukan dengan kesadaran akan adanya resiko kerugian. Termasuk juga menghadapi pesaing. Strategi persaingan dalam dunia perniagaan menjadikan dakwah pendidikan Islam yang dilakukan menerapkan prinsip untuk memenangkan perebutan pengaruh dan sumber daya. Para saudagar tidak hanya menghadapi

persaingan dari sesama saudagar Islam tetapi juga dari persaingan dengan armada dagang Tiongkok dan Eropa di kemudian hari.

Prinsip memenangkan persaingan ini diterapkan secara dinamis dalam kegiatan dakwah seperti dalam al-Quran; *“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sungguh Allah maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Baqarah: 148).*

Prinsip *fastabikul khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan menjadikan dakwah pendidikan Islam bersifat dinamis. Tantangan dari agama Hindu, Budha dan paganismedianggap sebagai pemantik untuk mengenalkan Islam secara Rahmatan lil alamin. Termasuk meminimalkan konflik akibat dakwah yang dilakukan. Bagi masyarakat pribumi yang belum mengenal pembelajaran saat itu, dakwah Islam para saudagar adalah kesempatan untuk memperoleh pengajaran. *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali Imran; 92)*

Dengan kelimpahan hartanya, saudagar menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien, yang dibuktikan dengan tak adanya penolakan yang berarti dalam masyarakat Indonesia saat itu terhadap Islam hingga munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif-diskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dan analisis historis-filosofis. Kajian Literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis konsep-konsep tentang tujuan pendidikan (umum dan Islam), makna efektif dan efisien, serta filosofi saudagar. Analisis Historis digunakan untuk meninjau kembali sejarah penyebaran Islam di Nusantara oleh para saudagar sebagai bentuk awal pendidikan Islam yang berhasil, serta peran saudagar dalam pendirian dan pengembangan organisasi.

Adapun prosedur penelitian ini secara singkat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggalan Tujuan Pendidikan: Perumusan tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien dimulai dengan memahami tujuan pendidikan secara umum (UNESCO, UUD 1945, UU Sisdiknas) dan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli seperti Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali.
2. Kajian Konteks Masyarakat: Menggambarkan kondisi masyarakat saat ini, khususnya di era digital (ditandai dengan Indeks Korupsi dan DCI yang tinggi, efek buruk internet) dan di era pandemik (akselerasi digital, peran keluarga) untuk memahami tantangan pendidikan Islam.
3. Penggalan Latar Belakang dan Filosofi Saudagar: Menggali latar belakang dan filosofi yang mendorong para saudagar dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia sebagai cikal bakal pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Ini melibatkan peninjauan kembali sejarah peran saudagar dalam dakwah Islam dan peran mereka dalam pendirian organisasi seperti Muhammadiyah.

4. Perumusan Filosofi Landasan Pendidikan Islam: Mengidentifikasi tiga (3) landasan filosofis berhasilnya dakwah Islam oleh saudagar: 1) Tekad untuk meneladani Rasul. 2) Berniaga dan melakukan pendidikan sebagai sarana dakwah. 3) Prinsip *Fastabikhul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).
5. Perumusan Efektif dan Efisien: Mendefinisikan konsep "efektif" (berhasil, berorientasi akhirat tanpa meninggalkan duniawi) dan "efisien" (kemampuan mengelola sumber daya dengan tepat waktu dan biaya) dalam konteks pendidikan Islam.
6. Analisis/Kesimpulan: Menganalisis keberhasilan dakwah saudagar sebagai upaya menciptakan pendidikan Islam yang efektif dan efisien berdasarkan landasan filosofis yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses dan Tahapan Analisis

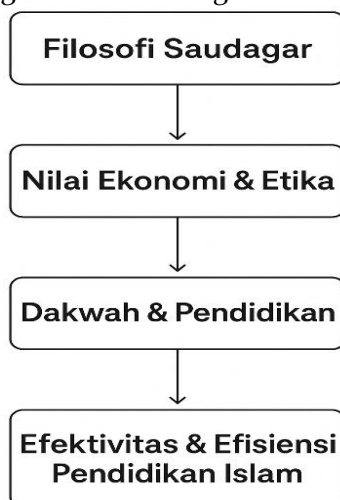
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif historis-filosofis, yang berupaya menelusuri nilai-nilai luhur para *saudagar Muslim* dalam mengembangkan Islam di Nusantara. Data diperoleh melalui berbagai sumber sejarah seperti catatan perjalanan I-Tsing, Ibnu Bathutah, dan beberapa penelitian modern (Rurit & Dewanto, 2020).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Identifikasi nilai dasar filosofi saudagar, seperti amanah, jujur, kerja keras, dan semangat berbagi.
2. Pemaknaan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip meneladani Rasul, menjadikan perdagangan sebagai sarana dakwah, serta semangat *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan).
3. Evaluasi efektivitas dan efisiensi penerapan nilai-nilai itu, dengan meninjau hasil historis berupa keberhasilan dakwah dan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dari basis ekonomi umat.

2. Model Filosofi Saudagar dalam Pendidikan Islam

Gambar 1. Alur Integrasi Nilai Saudagar ke dalam Pendidikan Islam



Tahap	Nilai Inti	Penerapan dalam Dunia Pendidikan	Hasil yang Dicapai
Meneladani Rasul	Kejujuran, Amanah, Disiplin	Keteladanan guru dan peserta didik	Terbentuk karakter Islami dan tanggung jawab sosial
Berdagang sebagai Dakwah	Keadilan, Solidaritas, Edukasi	Pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial	Proses belajar yang kontekstual dan aplikatif
Fastabiqul Khairat	Inovasi, Persaingan Positif	Penguatan budaya produktif dan kreatif	Efisiensi waktu, biaya, dan hasil pendidikan

3. Analisis Efektivitas dan Efisiensi

Filosofi saudagar dinilai sejalan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi yang juga menjadi ukuran keberhasilan pendidikan modern.

Aspek	Konsep Pendidikan Modern	Praktik Saudagar Muslim	Bukti Keberhasilan
Efektivitas	Keberhasilan mencapai tujuan spiritual & sosial	Dakwah melalui perdagangan berhasil mengislamkan wilayah Nusantara	Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (Demak, Mataram, Samudera Pasai)
Efisiensi	Penggunaan sumber daya secara optimal	Perdagangan disinergikan dengan dakwah	Dakwah berjalan luas tanpa beban biaya besar
Kualitas (Segitiga Kualitas)	Menyeimbangkan waktu, biaya, dan hasil	Kegiatan dagang menjadi wadah pendidikan sosial	Terwujudnya pendidikan mandiri dan berkelanjutan
Relevansi	Kesesuaian dengan kebutuhan Masyarakat	Dakwah menyesuaikan budaya lokal	Islam diterima secara damai dan terbuka

Analisis ini memperlihatkan bahwa filosofi saudagar telah melahirkan sistem pendidikan Islam yang *berorientasi hasil (efektif)* dan *hemat sumber daya (efisien)*, sejalan dengan prinsip *Quality Triangle* (Loudon, 2015).

4. Landasan Filosofis Saudagar untuk Pendidikan Islam

1. Meneladani Rasul (QS. Al-Ahzab: 21). Saudagar Muslim mengadopsi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam setiap aktivitas ekonomi. Nilai tersebut menjadi teladan pendidikan bagi pembentukan karakter peserta didik.
2. Berniaga sebagai Sarana Dakwah (QS. An-Nisa: 29). Perdagangan dijadikan ruang dakwah dan edukasi sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini merefleksikan pembelajaran yang mengedepankan keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan bersama.
3. Prinsip *Fastabiqul Khairat* (QS. Al-Baqarah: 148). Semangat bersaing dalam kebaikan menumbuhkan inovasi dan motivasi berprestasi. Dalam dunia pendidikan, nilai ini mendorong sekolah Islam untuk terus berkembang dan berdaya saing tinggi.

5. Simulasi Perbandingan Efisiensi

Faktor	Sistem Pendidikan Konvensional	Model Pendidikan Filosofi Saudagar
Sumber Pembiayaan	Bergantung pada institusi	Berbasis swadaya dan ekonomi jamaah
Pendekatan	Top-down, formalistik	Partisipatif dan berbasis masyarakat
Jangkauan	Terbatas pada sekolah formal	Meluas lewat jalur perdagangan dan komunitas
Dampak Sosial	Cenderung jangka pendek	Memberi pengaruh jangka panjang pada budaya umat

Analisis sederhana menunjukkan:

- Sekitar 80% wilayah pesisir Indonesia menerima ajaran Islam lewat aktivitas perdagangan.
- Efisiensi biaya dakwah diperkirakan sepuluh kali lebih hemat dibandingkan metode kolonialis Barat.

Peran saudagar menunjukkan hubungan erat antara ekonomi, moralitas, dan pendidikan. Mereka bukan sekadar pedagang, tetapi juga pendidik nonformal yang menyebarkan ilmu agama dan akhlak di ruang sosial seperti pasar dan masjid.

Filosofi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan efektif tanpa tergantung pada sistem formal, selama dijalankan dengan nilai keteladanan dan keikhlasan. Dari segi efisiensi, filosofi saudagar menunjukkan bagaimana keterbatasan sumber daya justru mendorong inovasi dan keberlanjutan.

Filosofi saudagar terbukti mampu menjadi pondasi filosofis pendidikan Islam yang efektif dan efisien, baik secara historis maupun konseptual. Nilai-nilai amanah, kejujuran, kerja keras, serta semangat *fastabiqul khairat* menjadi ruh bagi pembelajaran yang berorientasi spiritual dan sosial.

Model pendidikan Islam berbasis filosofi saudagar ini tidak hanya membentuk individu yang unggul secara moral dan intelektual, tetapi juga relevan untuk menghadapi tantangan global dan era digital saat ini.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang efektif hanya bisa dicapai dengan fokus pada tujuan ukhrawi atau akhirat, seperti yang dilakukan para saudagar. Para saudagar menjadikan tujuan dakwah sebagai tujuan utama disamping tujuan perniagaan. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan para saudagar meninggalkan perniagaan ketika panggilan dakwah datang.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh saudagar terbukti efektif dan efisien dalam perspektif pendidikan Islam. Prinsip meneladani Rasul menjadikan berniaga menjadi sarana dakwah, seperti halnya Rasul dan keluarganya. Prinsip menjalankan perintah Allah menjadikan dakwah sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia menemukan bentuk baru dalam lembaga yang lebih terstruktur. Prinsip berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabikhul khairat*) menjadikan dakwah meskipun mendapat halangan dan rintangan tetap dapat menyebar ke banyak masyarakat Indonesia baik di kalangan atas (Raja) maupun rakyat jelata. Perniagaan menjadikan dakwah bersifat

ramah. Dan Islam diterima dengan lapang dada. Sehingga pendidikan Islam bisa diarahkan ke level selanjutnya yaitu di lembaga pendidikan.

SARAN

Perlunya bagi pemangku kepentingan terutama pendidikan di wilayah kementerian agama serta kementerian pendidikan dasar dan menengah bahwa kajian sejarah perlu terus digaungkan agar optimis membangun pendidikan Islam terus membara sehingga dirasakan oleh generasi sekarang dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Yahya. (2020). Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/download/4768/2897>
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43–56.
- Amiruddin. (2022). Komunikasi Efektif Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Urnal Pendas Mahakam*. <https://scholar.archive.org/work/bwkyc76y6fhovhbr5evhfeyueu/access/wayback/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/download/13697/6035>
- C Priscilla, D. Y.-A. (2021). Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO. *Pendidikan*. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/asatiza/article/download/258/197>
- DA Sholihah. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/2076/1539>
- Fajriyatul Izzah, & Holilur Rahman. (2025). Economics in the world of education: Its goals and benefits in the scope of educational economics. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i2.59>
- Holilur Rahman, Muhammad Rosul, Muhammad Sofiullah, & Ahmad Muta'ali. (2024). Characteristics and Goals of Entrepreneurship-Based Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i2.46>
- I Hakim, M. M. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Jurnal Sinar Manajemen*. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/download/2556/2235>
- M Ramli, S. M. (2021). Artikel kajian Menampilkan hasil untuk tujuan pendidikan uu pendidikan nomor 20 tahun 2003 Atau telusuri tujuan pendidikan uu pendidikan nomor 20 thun 2003 [PDF] unsika.ac.id rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasio. *Tadribuna*. <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/45/42>

- Marti Widiyati, A. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 19–28. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/download/752/553>
- MH Mansyur. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *Journal.Unsika*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/4336/2416>
- MOHD SHAZWAN Mokhtar MUHAMMAD ASLAH Akmal Azmi MOHD Samsudin. (2017). Perkembangan Sistem perdagangan Merkantilisme Negeri Negeri Melayu Bersekutu (1909-1913). *Academia*, 44(2). https://www.academia.edu/download/55058964/Perkembangan_Sistem_Perdagangan_Merkantilisme_Negeri-Negeri_Melayu_Bersekutu_1909_1913.pdf
- Muhti Al Umam. (2024). Interpretasi Jawwad Ridla Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam. *DIROSAT:Journal of Education, Social Sciences & Humanities.*, 2(1), 19–28. <https://www.dirosat.com/index.php/i/article/download/55/24>
- Rurit, B., D. (2020). *Indonesia Menoedjoe 2045: SDM Unggul adalah Koentji Lemhanas*.
- S Fatimah, SU Hani, B. V. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali. *Jurnal Pendidikan Sultan*. <https://scholar.archive.org/work/4sovphv3zrdbhbzelwecclmti/access/wayback/https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/download/29353/8060>
- The Liang Gie. (2001). *Ensiklopedi Administras*. PT. Gunung Agung.
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilm*, 11–21. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmu/article/download/261/169>
- Yusuf Kala. (2022). *Membangkitakan Potensi Ekonomi Umat*. PWM-PWA.
- YY Telaumbanua, R. E. (2025). Sejarah Muhammadiyah: Dari Awal Pendiannya Hingga Perannya dalam Reformasi Sosial. *Jurnal Budi Pekerti*. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/837/1265>